

Pendampingan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk Meningkatkan Etika Sosial dan Karakter Siswa
Nurrokhmatulloh¹ Zunnahar Ali Robbany², Ahmad Rifki³, Sefia Kumala Dewi⁴, Alvia Yulianti⁵, Nur Afiyah Khumairoh⁶

Universitas YudhartaPasuruan
Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Yudharta Pasuruan

*e-mail: rahmat@yudharta.ac.id¹ alviay74@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam menghadapi permasalahan menurunnya akhlak dan etika sosial peserta didik di era modern yang dipengaruhi oleh lingkungan dan media digital. Pendampingan ini dilaksanakan di MI Darul Hikmah dengan fokus pada pendampingan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai upaya pembiasaan perilaku positif dan penguatan religiusitas siswa. Pemilihan topik ini didasarkan pada masih ditemukannya perilaku kurang santun dalam komunikasi dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dipadukan dengan permainan edukatif berupa teka-teki, sehingga siswa terlibat aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif secara bertahap pada sikap dan perilaku siswa, terutama dalam kesopanan berbicara, sikap saling menghormati, serta kualitas interaksi sosial. Meskipun perubahan belum sepenuhnya merata, program 5S terbukti efektif sebagai strategi pembinaan karakter berbasis pembiasaan. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini menegaskan pentingnya penerapan program 5S secara konsisten dan berkelanjutan sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter Siswa, 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), Etika Sosial, Perilaku Positif

Abstract

Character education is an important aspect in addressing the decline of students' morals and social ethics in the modern era, which is influenced by environmental factors and digital media. This community service activity was conducted at MI Darul Hikmah, focusing on the implementation of the 5S Program (Smile, Greet, Address, Polite, Courteous) as an effort to habituate positive behavior and strengthen students' religiosity, particularly among fourth-grade students. The selection of this topic was based on the continued presence of impolite behavior in students' communication and social interactions within the school environment. The community service method employed was an interactive lecture combined with educational games in the form of puzzles, enabling students to be actively involved and motivated in the learning process. The results of the activity indicate gradual positive changes in students' attitudes and behavior, especially in polite speech, mutual respect, and the quality of social interactions. Although the changes have not yet been evenly distributed, the 5S Program has proven to be effective as a character-building strategy based on habituation. Therefore, this community service affirms the importance of implementing the 5S Program consistently and sustainably as a strategic effort to shape students' character and noble morals at the elementary school level.

Keywords: education, student character, 5S (Smile, Greeting, Addressing others, Politeness, Courtesy), Social Ethics, Positive Behavior

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter identitas generasi bangsa, yang pada akhirnya akan membentuk struktur moral Masyarakat.[1] Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik.[2] Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak dini karena menjadi cermin kualitas iman seseorang.[3] Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga dibutuhkan program yang efektif untuk menumbuhkan karakter positif. [4] Salah satu pendekatan yang relevan diterapkan adalah Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang berorientasi pada pembiasaan perilaku baik dalam interaksi sehari-hari. [5] Program 5S tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghormati sesama, bersikap ramah, dan menjaga etika dalam pergaulan. [6] Pada zaman ini, berbagai permasalahan sosial yang terjadi seperti penyimpangan perilaku sosial telah mencampak kepada segala umur dan unsur dalam masyarakat. Bentuk penyimpangan ini antara lain perilaku kekerasan, pengrusakan fasilitas umum, pemaksaan kehendak, konflik antar kelompok hingga tawuran yang banyak terjadi di mana saja.[7] dan semua itu adalah tantangan bagi para guru untuk mendidik para siswa di sekolah, terlebih pada zaman saat ini anak anak bangsa sejak dini sudah di hadapkan dengan media social.[8]

Pembiasaan tersebut merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang menekankan aspek perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan teoritis.[9] Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk karakter yang stabil dalam diri siswa. [10] Oleh karena itu, penerapan Program 5S memiliki peran penting sebagai strategi penguatan pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun madrasah.[11] Selain itu, penerapan Program 5S terbukti efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan kondusif.[12] Perilaku saling menghormati, keramahan, serta kesantunan verbal dan non-verbal mampu meningkatkan kualitas interaksi antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. [13] Lingkungan sekolah yang mendukung, regulasi yang jelas, serta konsistensi penerapan juga diperlukan agar pembiasaan 5S dapat berjalan optimal. [14]

Oleh karena itu, Pendampingan ini perlu dilakukan karena banyak ditemukan minimnya akhlak dan kepribadian berkarakter yang dimiliki oleh generasi muda saat ini menjadi topik pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat karena ada anggapan bahwa dalam dunia pendidikan gagal mendidik generasi muda. Penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) terhadap penanaman religiusitas siswa. Keadaan ini yang menunjukkan

bahwa program pendampingan peningkatan kepribadian berkarakter pada sekolah masih relevan untuk mengatasi permasalahan moral yang tampak semakin serius pada lapisan generasi bangsa.[15]

2. METODE

Pendampingan ini menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan permainan edukatif berupa teka-teki. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi aktif, serta motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

1) Tahap Ceramah Interaktif

Guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Selama penyampaian materi, guru melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab, pemberian contoh dan diskusi singkat untuk mengukur pemahaman awal siswa.

2) Tahap Game (permainan teka-teki)

Setelah ceramah interaktif, siswa mengikuti permainan edukatif berupa teka-teki yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Permainan dilakukan secara individu untuk melatih daya ingat dan kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Penentuan Pemenang

Penentuan pemenang ditentukan berdasarkan ketepatan dan kecepatan siswa dalam menjawab teka-teki. Siswa dengan skor tertinggi dinyatakan sebagai pemenang dan diberikan apresiasi sebagai bentuk motivasi belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Sekolah 5S sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan beberapa informasi bahwa Budaya Sekolah 5S menjadi dasar sistematis dalam membangun kebiasaan baik pada diri peserta didik di MI Darul Hikmah khususnya siswa siswi kelas 4.

Pendampingan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang telah dilakukan merupakan langkah nyata dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendampingan ini tidak hanya bersifat teori, tetapi langsung menyentuh perilaku keseharian anak-anak di sekolah. Kehadiran pendamping memberi dampak positif, karena anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya bersikap sopan dan santun. Program 5S membantu menanamkan nilai etika sosial sejak dini, terutama melalui pembiasaan. Hal ini selaras dengan pendapat Kepala Sekolah MI Darul Hikmah M. Asno, S.Pd.I, M. Pd menerangkan bahwa dengan adanya program 5S, siswa dan siswi MI Darul

Hikmah menunjukkan perubahan yang positif secara bertahap, khususnya dalam tingkah laku dan kesopanan mereka dalam berbicara. Perubahan tersebut memang tidak tampak secara instan, namun seiring berjalannya waktu, perbedaannya sangat terasa dan terlihat jelas dalam sikap serta cara mereka berinteraksi sehari-hari

Komitmen keberlanjutan sekolah dalam menerapkan budaya 5S menjadi faktor penting dalam penguatan karakter siswa. Seperti yang dikatakan wali kelas 4 Suciati Ningrum S. Pd menyatakan bahwa guru akan mengawasi siswa agar selalu menerapkan program 5S dalam kesehariannya, agar program ini berjalan efektif (Suciati Ningrum S. Pd). Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun menjadi titik awal dalam membentuk karakter sosial yang positif, seperti sikap saling menghargai, menghormati guru dan teman, serta kemampuan berinteraksi secara santun. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa budaya 5S memiliki perkembangan karakter pada peserta didik, terutama dalam membentuk kebiasaan berperilaku sopan dan beretika sejak dini.

B. Permasalahan Perilaku Peserta Didik sebelum Pendampingan Program 5S

Pelaksanaan pendampingan program 5S dilatarbelakangi oleh ditemukannya berbagai permasalahan perilaku pada peserta didik MI Darul Hikmah :

- 1) Kurangnya pembiasaan etika dasar, Masih ada anak yang belum terbiasa berbicara dengan bahasa yang sopan.
- 2) Menurunnya sikap santun dalam interaksi sosial Beberapa anak cenderung berbicara seenaknya, kurang menghargai teman maupun guru, serta belum memahami perbedaan antara sopan dan santun.
- 3) Pengaruh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari Lingkungan rumah, media digital, dan pergaulan membuat anak kurang mendapatkan contoh perilaku 5S secara konsisten.
- 4) Kurangnya pendampingan karakter secara intensif Nilai 5S sudah dikenalkan, tetapi belum diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari sehingga belum menjadi kebiasaan.

Karena permasalahan tersebut, pendampingan program 5S menjadi penting sebagai upaya penguatan karakter, pembiasaan perilaku positif, dan penanaman nilai etika sosial pada anak-anak.

C. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Karakter Sosial Peserta Didik

Salah satu keunggulan yang menonjol pada siswa-siswi MI Darul Hikmah adalah kemampuan mereka dalam bersosialisasi, yang ditandai dengan kecenderungan mudah

bergaul, bersikap terbuka, serta mampu menerima kehadiran orang baru di lingkungan sekolah tanpa rasa canggung. Kondisi ini menjadi aset penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), karena mempermudah proses penyampaian materi dan pendampingan karakter yang dilakukan. Keterbukaan dan keluwesan siswa dalam berinteraksi memungkinkan nilai-nilai 5S disampaikan secara lebih efektif, dipahami dengan baik, serta lebih mudah dipraktikkan dalam aktivitas keseharian, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Dengan demikian, tujuan pembelajaran karakter dapat dicapai secara optimal karena siswa menunjukkan kesiapan sosial dan respons yang positif terhadap arahan serta pembiasaan yang diberikan.

Namun demikian, kelebihan tersebut berbanding terbalik dengan sejumlah kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu kelemahan yang paling menonjol adalah gaya komunikasi verbal siswa yang masih kurang memperhatikan unsur kesopanan dan etika berbicara. Dalam interaksi sehari-hari, sebagian siswa cenderung berbicara secara spontan tanpa mempertimbangkan norma kesantunan, baik saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Selain itu, terdapat dinamika sosial negatif di lingkungan siswa, seperti kecenderungan munculnya sikap saling bermusuhan, rendahnya rasa saling menghormati, serta kurang berkembangnya sikap empati dan kasih sayang antar sesama. Kondisi ini tidak jarang memicu terjadinya pertengkaran, baik antar individu maupun antar kelompok siswa, sehingga berpotensi mengganggu keharmonisan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan dalam pembinaan karakter yang lebih intensif dan berkelanjutan agar kelebihan dalam bersosialisasi dapat diarahkan secara positif, sementara kelemahan dalam aspek etika sosial dapat diminimalisasi melalui pembiasaan nilai-nilai 5S secara konsisten.

D. Tantangan dan Peluang dalam Pendampingan Karakter Siswa

Dalam proses pendampingan karakter siswa, tim pendamping menghadapi dinamika yang cukup kompleks, khususnya berkaitan dengan karakter siswa-siswi yang memiliki kemampuan bersosialisasi tinggi, sikap terbuka, serta kecenderungan untuk aktif berbicara atau bersifat cerewet. Di satu sisi, karakteristik tersebut merupakan potensi positif karena memudahkan interaksi, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana komunikasi yang hidup antara siswa dan pendamping. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama ketika tim pendamping berupaya memberikan arahan, pembinaan, maupun nasihat terkait perilaku

yang kurang sesuai dengan nilai-nilai etika sosial dan karakter yang diharapkan. Dalam beberapa situasi, seperti saat terjadi perselisihan atau pertengkaran antar kelas, siswa cenderung memberikan respons balik berupa sanggahan atau pembelaan diri secara spontan terhadap setiap nasihat yang disampaikan, sehingga proses pembinaan tidak selalu berjalan secara kondusif. Hal ini menuntut tim pendamping untuk memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, kemampuan pengendalian emosi, serta keterampilan komunikasi yang persuasif agar pesan moral dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi atau konflik lanjutan.

Meskipun demikian, tantangan tersebut sekaligus membuka peluang yang sangat besar dalam pengembangan karakter siswa. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara aktif dan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat merupakan modal penting yang dapat diarahkan secara positif melalui pendampingan yang tepat dan terstruktur. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi keterampilan kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan berargumentasi yang logis, santun, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peluang pengembangan ke depan dapat diwujudkan melalui penerapan program pendampingan karakter yang terencana, seperti pelatihan retorika dasar, komunikasi asertif, dan pembiasaan dialog yang beretika, sehingga kecenderungan menyanggah secara impulsif dapat ditransformasikan menjadi kemampuan menyampaikan pendapat secara sopan dan konstruktif. Selain itu, penguatan pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap pendapat orang lain, serta keterampilan resolusi konflik, perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa mampu memanfaatkan kemampuan verbalnya untuk mempererat hubungan sosial, membangun kerja sama yang harmonis, dan mencegah terjadinya konflik atau pertengkaran antar kelas.



Gambar 1.

“para siswa dan siswi madrasah ibtidaiyah sedang menyimak penjelasan dan menulis materi mengenai budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun)”

4. Gambar



Gambar 1. Piagam untuk MI Darul Hikmah



Gambar 2. Siswa siswi kelas 4



Gambar 3. Pemenang game teka-teki

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan dan pendampingan Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MI Darul Hikmah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan religiusitas peserta didik, khususnya siswa kelas IV. Program 5S terbukti mampu menjadi landasan pembiasaan perilaku beretika melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga siswa menunjukkan perubahan bertahap dalam sikap kesopanan, cara berkomunikasi, serta kualitas interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya. Keberhasilan ini didukung oleh kelebihan karakter siswa yang mudah bersosialisasi dan terbuka, sehingga mempermudah

proses internalisasi nilai-nilai 5S dan menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dan kekurangan, terutama pada aspek konsistensi penerapan dan kedalaman internalisasi nilai. Sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan berbicara spontan tanpa mempertimbangkan etika kesantunan, serta munculnya konflik antar siswa akibat rendahnya pengendalian emosi dan empati. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan media digital menjadi faktor penghambat yang menyebabkan pembiasaan 5S belum sepenuhnya tertanam secara stabil pada seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan karakter membutuhkan waktu, ketelatenan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara lebih permanen.

Dengan demikian, program Pendampingan 5S masih sangat relevan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi penguatan pendidikan karakter. Ke depan, pengembangan dapat dilakukan melalui pendampingan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan, integrasi nilai 5S dalam seluruh aktivitas pembelajaran, serta pelibatan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah agar pembiasaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Selain itu, penguatan aspek komunikasi santun, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik perlu menjadi fokus lanjutan agar potensi sosial dan kemampuan verbal siswa dapat diarahkan secara positif, sehingga terbentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu berinteraksi secara etis dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. A. Winanda, S. Lisdayanti, D. Kusumaningsih, Y. Paulina, and E. Rustinar, "Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S," vol. 9, no. 2023, pp. 205–212, 2024.
- [2] I. Kurikulum, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi," vol. 08, pp. 261–278, 2013.
- [3] J. P. Islam, "PENGHAYATAN AKHLAK PELAJAR MENURUT PERSPEKTIF ISLAM THE ROLE OF SCHOOLS AND EDUCATORS IN ENHANCEMENT OF STUDENTS ' MORAL UNDERSTANDING ACCORDING TO THE ISLAMIC PERSPECTIVE," pp. 41–59, 2025.
- [4] A. Hariandi, D. Bindang, D. Putra, N. A. Rahman, and R. Ramadhani, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," vol. 6, pp. 10155–10161, 2023.
- [5] A. Kosala, V. No, and E. B. Senyum, vol. 3, no. 1, pp. 33–37, 2024.
- [6] K. Moral *et al.*, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL MELALUI PROGRAM 5S (SENYUM SAPA SALAM SOPAN SANTUN) DI SMK NEGERI 1 TRENGGALEK PADA MASA PANDEMI COVID-19 Prezthidya Negtha Zsantana I Made Suwanda Abstrak," vol. 11, pp. 222–236, 2023.

-
- [7] A. Puspitasari and M. W. Djuhan, "JIIPSI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 , Hal 12- 31 PENERAPAN BUDAYA 5S DALAM PEMBELAJARAN IPS JIIPSI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia," vol. 3, pp. 12-31, 2023.
- [8] P. Hidden, S. D. N. Lidah, and W. Ii, "JURNAL JENDELA PENDIDIKAN Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui," vol. 3, no. 04, pp. 389-400, 2023.
- [9] G. D. Publishing, "No Title".
- [10] A. Islam, T. Kediri, A. Islam, and N. Kediri, "No Title," vol. 2, no. March, pp. 55-65, 2020.
- [11] I. Bararah, U. Islam, and N. A. Banda, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA" vol. 11, no. 3, pp. 469-482, 2021.
- [12] J. Teknologi *et al.*, "Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)," vol. 02, no. 02, pp. 720-726, 2024.
- [13] A. Taufik, "Interaksi Sosial Siswa Atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo," vol. 6, no. 1, pp. 71-80, 2023.
- [14] F. Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," vol. 2, no. 1, pp. 36-42, 2019.
- [15] T. K. Nomor, "Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru," vol. 9, no. 2, pp. 574-580, 2024.